

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan pada umumnya dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa komponen yang menentukan keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yang meliputi: guru, siswa, kurikulum, metode, bahan ajar, sarana dan prasarana.

Dalam komponen guru umumnya sudah memadai, namun peningkatan mutu guru masih tetap memerlukan peningkatan terutama peningkatan kompetensinya. Saat ini penyempurnaan kurikulum terus menerus dilakukan, demikian pula sarana dan prasarana. Tingkat kemampuan guru dalam memilih penggunaan metode pembelajaran masih kurang tepat, oleh karena itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Guru melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengajak, memotivasi, melibatkan peran serta siswa untuk mengemukakan pendapat. Belajar dalam kelompok dengan berdiskusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar sehingga siswa benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran. Ini berarti pembelajaran yang ada berpusat pada siswa yaitu lebih menekankan keaktifan belajar siswa, tidak hanya berpusat pada guru.

Ilmu pengetahuan dan teknologi disemua bidang berkembang secara pesat, sehingga menuntut perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk memperbaiki pendidikan ialah dengan melakukan perubahan dan pengembangan

kurikulum supaya lebih relevan, efisien, dan efektif sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional.

Di Indonesia, beberapa kali telah terjadi perubahan kurikulum yang dimaksudkan agar keberadaannya relevan dengan perkembangan pendidikan di dunia. Pada saat ini perkembangan kurikulum yang telah sampai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menitikberatkan pada pola belajar siswa aktif (*active learning*).

Artinya, peran guru tidak saja menerangkan materi yang dipelajari tetapi siswa ikut berperan di dalamnya sehingga komunikasi berjalan 2 arah. Dengan kata lain, kurikulum ini menuntut keterampilan dan kreativitas guru untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga melibatkan keaktifan siswa.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seiring dengan semakin majunya dunia pendidikan, kurikulum terus mengalami penyempurnaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bukti nyata bahwa pendidikan yang sedang berjalan harus mengikuti perkembangan jaman.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sujatmiko (2003: 5) mengatakan bahwa agar ilmu pengetahuan lebih sesuai dengan keadaan, perlu dikembangkan cara-cara baru dalam pembelajaran yang dapat menciptakan kegairahan belajar siswa optimal.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Lahirnya Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS

bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

(Puskur Depdiknas, 2006: 575)

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan.

Justru proses pembelajaran merupakan yang terintegrasi dari proses pendidikan. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan konstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pada pembelajaran ini siswa ditempatkan pada peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga akan mendorong tumbuh dan kembangnya rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara siswa

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20). Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem). Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit

(tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan siswa memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal lain yang dijadikan bahan belajar.

Belajar menurut Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat belajar maka responnya menjadi lebih baik dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 9). Istilah belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 10) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Menurut Gagne komponen belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

Dengan demikian, belajar selain suatu kegiatan yang kompleks juga berupa suatu perilaku yang menghasilkan respon lebih baik karena memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Sedangkan, hasil belajar merupakan kapabilitas siswa

yang terdiri dari 5 kapabilitas, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Hasil belajar yang diperoleh merupakan hasil interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal.

Kondisi internal maksudnya adalah kondisi yang mencerminkan keadaan dalam diri pembelajaran. Sedangkan kondisi eksternal adalah keadaan di luar pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar.

Salah satu kondisi eksternal dalam belajar adalah metode pembelajaran yang digunakan. Masing-masing metode pembelajaran memiliki keunikan tersendiri dalam mempengaruhi kondisi internal sehingga mempengaruhi hasil belajar. Metode pembelajaran yang dianggap cocok akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar, dan sebaliknya jika metodenya tidak cocok maka akan memberi dampak negatif terhadap hasil belajar.

Metode menurut Slameto (2003: 82) adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode pengajaran berarti cara atau jalan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pengajarannya. Beberapa metode yang lazim digunakan oleh sebagian guru diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya.

Salah satu metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini kurang mengedepankan keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Muhamad Ali (1988: 7):

Permasalahan yang timbul selama pembelajaran berlangsung bukan saja disebabkan oleh siswa, melainkan oleh guru itu sendiri, misalnya guru kurang menarik perhatian siswa, kurang daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, dan kekurangan sarana dan prasarana pendukung.

Model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kesempatan siswa berinteraksi, bekerjasama secara gotong royong untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar (Rochyadi, 2000: 6). Disamping itu, model pembelajaran *cooperative* menurut Rochyadi akan meningkatkan hubungan yang lebih positif antar siswa dan suasana belajar lebih menyenangkan.

Dalam pembelajaran *cooperative* dibutuhkan kerjasama yang baik agar karya yang dihasilkan maksimal. Hal ini tidak mudah diwujudkan karena dibutuhkan kesadaran dari setiap individu dalam kelompok.

Di dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu diharapkan dapat bekerjasama dengan orang lain sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat. Dan di dalam proses belajar pun siswa dituntut saling bekerjasama dalam mempelajari suatu materi agar siswa yang kesulitan dalam pembelajaran dapat terbantu.

Dalam belajar berkelompok dibutuhkan kerjasama yang baik agar karya yang dihasilkan maksimal. Hal ini tidak mudah diwujudkan karena dibutuhkan kesadaran dari setiap individu dalam kelompok.

Hal ini dapat diantisipasi apabila setiap individu dalam kelompok diberikan tugas masing-masing, dimana tugas yang diberikan menunjang keberhasilan kelompok sehingga mereka merasa bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Di

dalam perkembangan pembelajaran *cooperative* terdapat teknik pembelajaran *cooperative* yang membentuk suatu kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri dari beberapa siswa. Kelompok kecil ini akan berdiskusi bersama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur pada kelompok, perancangan, dan pelaksanaan model *cooperative* didasarkan oleh pemikiran filodofis “*Getting Better Together*” yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Karena kemampuan untuk bekerjasama dalam tim lebih dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha, kerjasama ini disebut *cooperative learning*.

Menurut Lie (2007: 12), “*cooperative learning* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur“. Dalam model *cooperative learning* ada lima unsur yang harus diterapkan, sebagaimana yang dikemukakan Roger dan David Johnson (Lie: 2008: 31) yaitu “saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok”.

Dalam belajar berkelompok dibutuhkan kerjasama yang baik agar karya yang dihasilkan maksimal. Hal ini tidak mudah diwujudkan karena dibutuhkan kesadaran dari setiap individu dalam kelompok.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan hidup melalui pembelajaran kerjasama dalam tim yaitu melalui model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran IPS.

Dari tes awal yang dilakukan di kelas VI SDN Tegallega II pada pembelajaran IPS, menunjukkan masih rendah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS di SDN Tegallega II yaitu 67. Sedangkan berdasarkan hasil tes pada ujian semester pertama, nilai siswa di bawah Standar Ketuntasan Belajar Maksimal (SKBM) yaitu rata-rata nilai 60-66. Sehingga perlu diadakan perbaikan atau remedial.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu dicari salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script*. Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran IPS. Selain itu dapat menumbuhkan pola pikir dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari uraian di atas, maka diadakan perbaikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan melakukan penelitian kelas dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VI pada Materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga di SDN Tegallega II Kota Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah di SDN Tegallega II yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar siswa yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar siswa.
- b. Siswa kurang aktif / siswa pasif dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa hanya belajar secara individu, tidak adanya pembelajaran yang kooperatif.
- d. Siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar.
- e. Rendahnya prestasi hasil belajar siswa.
- f. Kurangnya minat guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung?”

Rumusan di atas lebih lanjut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung Tegallega II Kota Bandung?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rencana pembelajaran penggunaan Model *Cooperative Script* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran penggunaan Model *Cooperative Script* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan Model *Cooperative Script* pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan teori dan penerapan Model *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS.
- 2) Dapat memotivasi dan membangkitkan siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD.
- 2) Dapat menambah pengetahuan guru dalam mengelola perencanaan dan aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Script*.
- 3) Meningkatkan model pembelajaran di kelas VI SD yang mengutamakan pada aktivitas siswa melalui Model *Cooperative Script*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya pada sekolah itu sendiri dan umumnya pada sekolah lain.

- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SDN Tegallega II Kota Bandung.
 - 3) Dapat meningkatkan pandangan masyarakat yang positif misalnya adanya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 4) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
3. Manfaat Kelembagaan

Secara kelembagaan manfaatnya adalah mengembangkan fungsi lembaga Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan dalam rangka memecahkan masalah sosial pada lingkungan siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Mampu membuat perencanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan baik dan benar.
2. Mampu menerapkan konsep perencanaan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan baik dan benar.
3. Mampu meningkatkan hasil belajar melalui Model *Cooperative Script* sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

F. Definisi Operasional

Penulis memberikan batasan-batasan istilah dalam judul “Penggunaan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VI pada Materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial

Negara-Negara Tetangga di SDN Tegallega II Kota Bandung.” Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka istilah-istilah yang perlu mendapatkan kejelasan arti dari judul tersebut di atas sebagai berikut:

1. Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral.

Dengan demikian, belajar selain suatu kegiatan yang kompleks juga berupa suatu perilaku yang menghasilkan respon lebih baik karena memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pembelajaran *cooperative* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam belajar kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Metode pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran karena terkadang siswa lebih paham akan hal yang disampaikan oleh temannya daripada gurunya, serta bahasa yang digunakan siswa terkadang lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya. Pembelajaran *cooperative* memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antara siswa dengan kelompok, maupun antara siswa dengan siswa antar kelompok, dan guru dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dan moderator.

Model Pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Dansereau, CS, 1985).

4. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2004: 87), “hasil belajar adalah perubahan hasil perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil dari seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, hasil belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

Hasil belajar menurut penulis adalah pencapaian optimal yang diperoleh siswa dari serangkaian kegiatan pembelajaran, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata masyarakat. Secara substansi IPS mengintegrasikan dan mengorganisasikan secara pedagogik dari sosial yang diperuntukan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan.